
Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Pada Tema Wirausaha Bagi Siswa Kelas VI SD

¹Karyati,

¹SDN Banyurejo 1, Tempel, Sleman, DIY

^{2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Corresponding Author. Email: karyati.br1@gmail.com

Sejarah Artikel	Abstrak
<p><i>Dikirim:</i> <i>Direvisi:</i> <i>Diterima:</i></p>	<p>Tujuan penelitian adalah mengembangkan bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha berbasis kontekstual bagi siswa kelas VI SD/MI. Metode penelitian adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan 8 tahap. Penelitian ini dilaksanakan di SD/MIGugus V, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experiment Design dengan desain Nonequivalent Group Pretest Posttest Design. Teknik pengumpulan data dengan teknik angket, wawancara, dokumentasi, dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket uji validasi, lembar observasi, pedoman wawancara, dan pretest dan posttest. Teknik analisis untuk uji hipotesis yaitu analisis kualitatif melalui penelaahan lembar validasi ahli dan kuantitatif melalui prosentase pencapaian nilai, distribusi frekuensi dan uji-t melalui program SPSS 22.0. Format bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha berbasis Kontekstual bagi siswa kelas VI SD/MI semester gasal dibuat sesuai kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar pada pembelajaran kelompok eksperimen dengan bahan ajar cetak tematik produk pengembangan dan pembelajaran kelompok kontrol dengan bahan ajar cetak tematik awal atau yang biasa terpakai. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t independent sample t-test yang memiliki nilai t hitung > t tabel ($2.166 > 2.02108$).</p> <p>Kata kunci: Bahan ajar cetak, tematik, tema wirausaha, kontekstual.</p>

The purpose of the study was to develop contextual print thematic instructional materials for contextual-based entrepreneurship for students in grade VI SD / MI. The research method is research and development (R&D) with 8 stages. This research was conducted in SD / MIGugus V, Tempel District, Sleman Regency on the odd semester of the 2019/2020 school year. This study uses the Quasi Experiment Design method with the Nonequivalent Group Pretest Posttest Design. Data collection techniques using questionnaires, interviews, documentation, and tests. The instruments used were validation test questionnaire sheets, observation sheets, interview guidelines, and pretest and posttest. The analysis technique for hypothesis testing is qualitative analysis through expert and quantitative validation sheets review through the percentage of achievement scores, frequency distribution and t-test through the SPSS 22.0 program. The format of thematic print materials for contextual-based Entrepreneurial themes for students in grade VI odd / odd semester is made according to the 2013 curriculum with a contextual approach. There is a significant difference in the improvement of learning outcomes scores in experimental group learning with thematic printed teaching materials for development products and control group learning with initial or commonly used thematic printed teaching materials. This is indicated by the results of the t-test independent sample t-test which has a calculated t value > t table ($2.166 > 2.02108$).

Keywords: Print teaching materials, thematic, entrepreneurial themes, contextual.

Pendahuluan

Menurut hasil penelitian PISA (Programme for International Student Assesment) Indonesia tahun 2015 masih berada pada 10 besar peringkat terbawah yaitu peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Stanadar Proses Pendidikan menyatakan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dapat memotivasi peserta didik, memberikan ruang yang cukup untuk untuk memunculkan ide, kreativitas, dan kemandirian. Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar untuk semua jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di sekolah dasar menanamkan konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Usia sekolah dasar merupakan akhir masa kanak-kanak dan diharapkan pada usia ini memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting bagi kehidupannya. Pendidikan selalu dipandang sebagai alat penting untuk memajukan kualitas hidup tidak hanya untuk individu tapi juga secara kolektif untuk manusia.

Hakikat pendidikan secara substansial merupakan upaya normatif untuk mengembangkan fitrah manusia melalui konsep dasar pendidikan, yaitu nilai instrinsik yang menjadi landasan pendidikan dalam memelihara aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan perbaikan moral anak didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Nilasari (2016) bahwa pendidikan adalah suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek rohaniah dan jasmaniah. Tujuan pokok pendidikan dasar yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan mental dan intelektualnya, membantu proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, serta meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik agar siswa memperoleh bekal pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan di tingkat berikutnya dan untuk kehidupannya.

Pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel (dalam Cantu dan Farines, 2006:3) adalah proses mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep relevan yang sudah ada pada struktur kognitif seseorang.

Belajar tidak hanya melibatkan kognisi tetapi juga mempengaruhi, sikap, minat, dan pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan terlatih mengaitkan informasi yang mereka peroleh, sehingga dapat menghadapi situasi lingkungan, pengetahuan dengan suasana yang menyenangkan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Bahan ajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui bahan ajar. Hal ini didukung dengan pernyataan Nilasari (2016) bahwa terdapat pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan modul pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan tematik.

Nugraheni dan Prihatni (2018) juga menyampaikan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan respon siswa yang sangat baik. Bahan ajar memang penting untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik karena pengembangan modul bahan ajar sangat efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Maidah (2015) bahwa proses pembelajaran yang menggunakan modul terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan modul belajar mandiri lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan cara konvensional. Penyelenggara pendidikan mempunyai kewajiban menyediakan fasilitas dan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran, oleh karena itu sebelum guru melaksanakan pembelajaran hendaknya menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk membantu siswa mencapai kompetensi.

Seorang guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru hendaknya menyusun bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa karena bahan ajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Kenyataan di lapangan, buku ajar yang digunakan masih kurang mengakomodasi materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil ini diperoleh dari wawancara, observasi proses pembelajaran, dan kegiatan analisis buku ajar yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Banyurejo 1, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terkait dengan buku tematik terbitan Kemendikbud yang digunakan di kelas VI SDN Banyurejo 1, belum menggunakan gambar-gambar nyata yang sesuai lingkungan sekitar siswa. Begitu juga dengan LKS yang digunakan masih menggunakan gambar hitam putih yang kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari lingkungan sekitar siswa. Selain itu terdapat beberapa gambar yang kurang jelas. Hal tersebut dapat menimbulkan multitafsir oleh siswa yang mengakibatkan siswa kesulitan menemukan konsep sendiri. Guru akhirnya memberi tahu konsep tersebut kepada siswa sehingga kebermaknaan belajar kurang. Bahan ajar yang menggambarkan kondisi lingkungan siswa sangat diperlukan untuk memudahkan siswa menemukan konsep-konsep yang dipelajarinya. Materi pada bahan ajar tematik terbitan Kemendikbud dirasa masih sedikit dan sederhana, sehingga tersisa banyak waktu untuk pembelajaran. Meskipun demikian guru tidak mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai kebutuhan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu untuk mengembangkan bahan ajar. Guru dituntut untuk menyiapkan berbagai macam administrasi kelas dan ditambah lagi dengan tugas-tugas tambahan yang relatif banyak. Oleh karena itu diperlukan pengembangan bahan ajar tematik yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan siswa. Bahan ajar dalam pengembangan ini berupa buku tematik dengan pendekatan kontekstual sesuai kurikulum 2013. Dengan buku tematik berbasis kontekstual ini diharapkan siswa peka terhadap masalah lingkungan dan cepat tanggap terhadap segala kemungkinan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahan Ajar

Menurut Laksana (2016) bahan ajar disusun agar guru mendapat gambaran yang jelas dan rinci dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis konten dan konteks budaya lokal masyarakat. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Amri, 2010). Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, secara tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar disusun secara sistematis agar memudahkan terciptanya lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Hamdani, 2011). Dick dkk. (2009:230) mengungkapkan bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan teknologi yang digunakan : (1) bahan ajar cetak antara lain hand out, buku, modul, poster, brosur, lembar kerja siswa (LKS), wallchart, foto atau gambar, dan leaflet; (2) bahan ajar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio; (3) bahan ajar pandang dengar seperti compact disk video, film; (4) bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI (CD multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web seperti online dengan internet (Depdikdas, 2010).

Prinsip pengembangan bahan ajar menurut Depdiknas (2010) antara lain (1) relevansi atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan SK/KD; (2) konsistensi atau keajegan, dimaksudkan jika KD yang harus dicapai peserta didik ada lima macam, maka bahan ajarnya pun harus ada lima macam; (3) adekuensi atau kecukupan adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi yang diajarkan guru. Sumber belajar utama dalam pembelajaran tematik dapat memanfaatkan bentuk tes tertulis seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti : lingkungan alam dan lingkungan sosial sehari-hari. Surahman dalam Prastowo (2011) menyatakan bahwa ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku pelajaran : (1) tidak boleh mengganggu ketentraman sosial; (2) buku tidak boleh

mengandung unsur SARA; (3) buku tidak boleh menjadi bahan pro-kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku bangsa, budaya ataupun agama, dan (4) buku harus bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Agar bahan ajar yang dikembangkan lebih menarik maka perlu diperhatikan kualitasnya. Kualitas desain pada dasarnya mengacu kepada aktivitas yang menjamin bahwa produk baru, atau produk yang dimodifikasi, didesain sedemikian rupa untuk memenuhi keinginan dan harapan pemakai serta secara ekonomis layak untuk diproduksi atau dikerjakan. Dengan demikian kualitas desain merupakan kualitas yang direncanakan (Gaspers, 2008: 14-15).

Bahan ajar cetak yaitu sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam wujud kertas yang berfungsi sebagai baham pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket (Lestari, 2013:80). Dari segi pembelajaran, bahan ajar cak lebih unggul dari yang lain. Hal ini karena bahan ajar cetak merupakan media yang sangat canggih dalam hal mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu belajar tentang fakta dan mampu mengerti prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang logis. Dalam hal kualitas penyampaian, bahan ajar cetak dapat menyajikan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi serta diagram. Selain itu, apabila biaya tidak menjadi masalah, media cetak juga dapat dipresentasikan dengan dilengkapi ilustrasi yang berwarna.

Dari segi penggunaannya, bahan ajar cetak ini bersifat self-sufficient. Artinya, dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan alat lain, mudah dibawa ke mana-mana (portable) karena bentuknya relatif kecil dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas (browsing) oleh penggunaannya (Sadjati, 2015:9). Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dicetak dalam kertas dan berbentuk handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket (Arsanti, 2018). Bahan Ajar Cetak adalah perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak (Martin, 2012). Bahan Ajar Cetak adalah perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Suatu bahan pembelajaran cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran (Ermaniatu & Taufik, 2016).

Juselani dkk (2019) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar (KD), kondisi dan kemampuan masing-masing sekolah. Untuk kegiatan belajar mengajar diperlukan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Pengembangan bahan ajar merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah. Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak. Menurut Arum & Wahyudi (2016) menyatkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun dan disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai.

Menurut Arsyad (2013) ada 6 elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang media berbasis cetakan yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong (Arsyad, 2013:87-89). Menurut Susanti (2013) ada empat aspek yang harus dipenuhi adalah aspek isi materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika, sehingga dapat menjadi bahan ajar yang baik (Susanti, 2013: 209). Purwanti & Rismaningtyas (2019) menyatakan bahwa penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami. Penyajian materi juga harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat. Menurut Majid (2012), suatu bahan ajar mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, Lembar Kerja (LK), dan alat evaluasi. Untuk dapat menghasilkan bahan ajar yang baik tentunya dalam penyusunannya seorang guru harus memperhatikan efektifitas bahan ajar tersebut dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran (Majid (2012: 174). Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Arsanti (2018) adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.

Sementara itu, berdasarkan kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu “(1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, (2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, (3) bahasa dan keterbacaan baik, dan (4) format buku atau grafika menarik” (Puskurbuk 2012:56). Menurut French (2013), penyusunan bahan ajar menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih judul dan sub judul yang terbaik, 2) Menggunakan struktur yang logis dan format yang konkret, 3) Mengadopsi metode penulisan yang sesuai, dan 4) Penggunaan sampul yang baik. Menurut Prastowo (2012), teknik penyusunan bahan ajar cetak menggunakan pedoman sebagai berikut: judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai siswa dan susunan bahan ajar memperhatikan 6 hal yaitu susunan tampilan jelas dan menarik, bahasa yang mudah, mampu menguji pemahaman, adanya stimulant, kemudahan dibaca dan materi intruksional (Prastowo, 2012: 73-74).

Tematik di SD

Menurut Abduh (2014) pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Milner dkk. (2011:152) menyatakan bahwa belajar tidak hanya melibatkan kognisi tetapi juga mempengaruhi, sikap, minat, dan pembelajaran. Beberapa prinsip dasar dalam penerapan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu bersifat terintegrasi dengan lingkungan, pembelajaran dirancang agar siswa menemukan tema sendiri, dan adanya efisiensi beban materi, waktu, metode, dan penggunaan sumber belajar yang terpercaya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan tema-tema. Pada pembelajaran tematik ada proses pengintegrasian berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran untuk di satukan menjadi tema tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Maidah (2015) bahwa pembelajaran tematik integratif menuntut tersedianya bahan ajar terutama buku ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran tematik menganut pandangan konstruktivisme. Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu sesuai dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas informal maupun formal, meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif, penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, pemberdayaan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.

Rusman menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan siswa, baik secara individual maupun kelompok, untuk dapat aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Rusman, 2010:254). Dari pendapat beberapa ahli pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam sebuah tema dengan harapan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik bagi siswa. Artinya siswa memahami suatu fenomena dari beberapa kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi.

Hutagaol (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual lebih menitikberatkan pada hubungan antara materi yang dipelajari siswa dengan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari akan menekankan kebosanan siswa saat mempelajari konsep matematika dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Su'udiah dkk (2016) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual menurut Elaine (2002:2) menawarkan jalur menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti oleh semua siswa Pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara. Glynn & Winter, (2004:51) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan interaksi kolaboratif dengan siswa, aktivitas yang tinggi dalam pembelajaran,

berhubungan dengan dunia nyata, integrasi ilmu pengetahuan dengan konten lainnya dan bidang keterampilan. Elaine (2002:3) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dalam kegiatan signifikan yang membantu mereka menghubungkan studi akademik dengan konteks mereka dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental, tercipta situasi belajar yang menyenangkan karena siswa belajar bukan dengan mencatat dan menghafal melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif (Majid, 2015:230).

Ada beberapa strategi pembelajaran kontekstual. Seperti yang diungkapkan oleh Satriani dkk, strategi yang dapat digunakan guru pada pembelajaran kontekstual, antara lain (1) terkait, menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan dengan pengalaman hidup atau pengetahuan yang sudah ada; (2) mengalami, siswa belajar dengan melakukan melalui eksplorasi, penemuan, dan mencipta; (3) menerapkan, siswa menerapkan konsep yang mereka peroleh untuk memecahkan masalah; (4) bekerja sama, siswa bekerja sama untuk berbagi pengetahuan, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa yang lain; (5) mentransfer, guru berperan menciptakan berbagai pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman daripada menghafal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan interaksi kolaboratif dengan siswa, aktivitas yang tinggi dalam pembelajaran, berhubungan dengan dunia nyata, integrasi ilmu pengetahuan dengan konten lainnya dan bidang keterampilan (Satriani, 2012:12-13). Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Kegiatan pembelajaran dengan praktek akan lebih bermakna bagi siswa apabila siswa dapat melakukan dan merasakannya sendiri berdasarkan apa yang siswa lakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kebermaknaan belajar. Pembelajaran bermakna adalah proses mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep relevan yang sudah ada pada struktur kognitif seseorang. Sehingga seseorang yang mengalami pembelajaran bermakna dapat merangkum sendiri pengetahuan yang ia peroleh. Untuk mencapai pembelajaran bermakna, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Akbar (2015:115) menyebutkan prinsip untuk terjadinya pembelajaran bermakna yaitu (1) pembelajaran diorientasikan pada pengembangan minat, sikap, dan potensi siswa; (2) pemilihan topik dikaitkan dengan pengalaman relevan siswa; (3) siswa dilibatkan secara langsung dan bersifat permainan yang menyenangkan; (4) terjadi proses kerja sama dan bermain dengan orang lain; (5) menggunakan sumber dan media yang konkret dalam pembelajaran. Menurut Purtadi (2006:5) ada banyak cara untuk membawa lingkungan ke dalam pembelajaran antara lain dalam bentuk murni, analogi, obyek langsung, maupun gambar diam atau bergerak.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual dan kontekstual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik sebaiknya memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang saling terkait. Dalam hal ini pendidik harus memperhatikan empat kriteria yang harus terpenuhi dalam materi ajar, yaitu (1) cakupan isi, (2) penyajian, (3) keterbacaan, dan (4) kegrafikaan. Keempat kriteria tersebut harus terpenuhi agar materi yang dipilih atau dikembangkan dapat dikatakan baik atau layak digunakan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul bahan ajar tematik berbasis kontekstual merupakan buku yang disusun secara sistematis, dikembangkan dari kompetensi dasar yang dinaungi sebuah tema, dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungannya, serta digunakan oleh siswa dalam pembelajaran untuk menemukan makna. Guru dapat menggunakan modul bahan ajar yang telah ada atau mengembangkan sendiri modul bahan ajar tematik tersebut dengan memerhatikan karakteristik siswa dan lingkungannya.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka peneliti memandang perlu dilakukan perancangan dan pengembangan bahan ajar cetak tematik berbasis kontekstual. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul: “Pengembangan Bahan Ajar Cetak Tematik Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Kelas VI SD/MI di gugus V Kecamatan Tempel”.

Permasalahan yang peneliti angkat adalah 1) Bahan ajar apa saja yang digunakan siswa dalam pembelajaran tematik di Gugus V Kecamatan Tempel? 2) Bagaimana mengembangkan modul bahan ajar tematik berbasis kontekstual yang layak dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Gugus V Kecamatan Tempel? dan 3) Bagaimana efektivitas modul bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD/Mi di Gugus V Kecamatan Tempel?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian dan pengembangan adalah 1) Untuk mengetahui bahan ajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran tematik, 2) Untuk menghasilkan bahan ajar cetak tematik yang layak dan efektif, 3) Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar tematik yang dikembangkan terhadap pembelajaran tematik kelas VI untuk siswa SD/MI se Gugus V Kecamatan Tempel.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R & D). Penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan, khususnya dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2018) pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Penelitian pengembangan atau research based development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, (Sugiyono, 2018:407).

Langkah-langkah Penelitian Awal

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar yang terdapat pada Gugus V, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Ada enam sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ini.

Subjek Penelitian

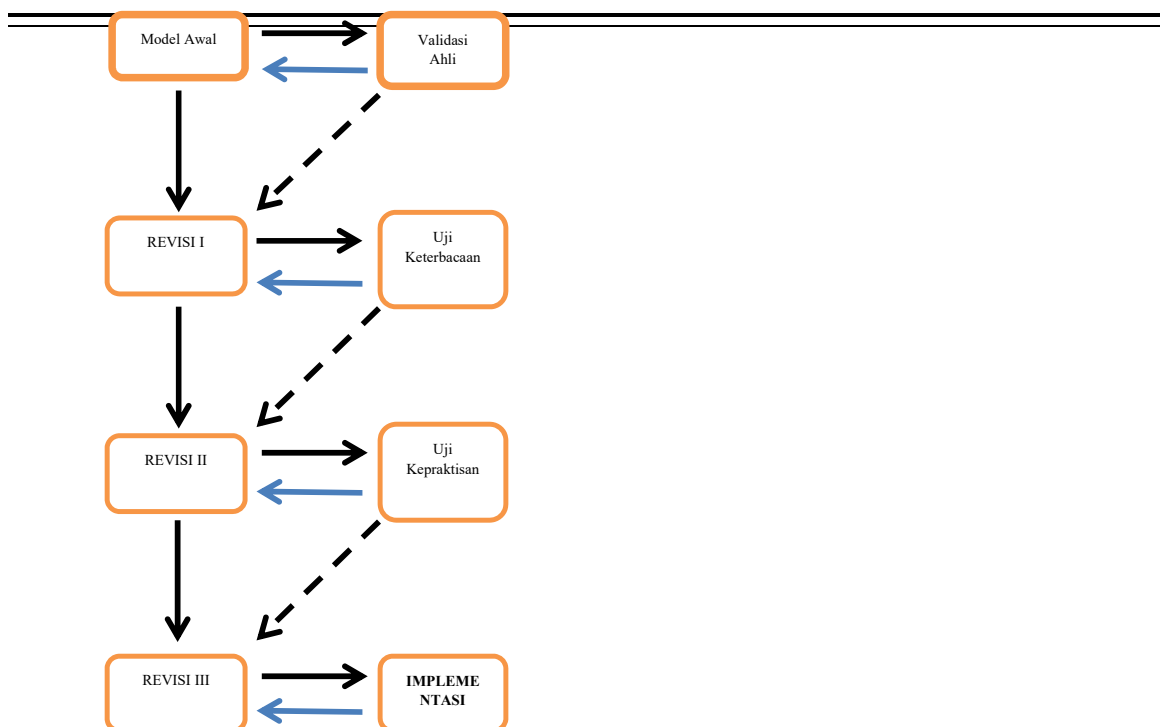
Yang menjadi Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI di Gugus V, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian awal ini untuk mengetahui bahan ajar cetak tematik yang digunakan di gugus V, Kecamatan Tempel. Hasil penelitian digunakan untuk pedoman penyusunan model awal bahan ajar cetak tematik kelas VI.

Langkah-langkah Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 1. Prosedur pengembangan modul bahan ajar tematik.

Model Awal/Desain Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan adalah bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha berbasis kontekstual bagi siswa kelas VI SD.

Validasi Ahli

Validasi ahli merupakan validasi terhadap bahan ajar cetak tematik yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai produk awal, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi ahli media memvalidasi penggunaan *font*, *lay out* atau tata letak, desain tampilan, ilustrasi, gambar, dan foto. Sedangkan ahli materi untuk memvalidasi dari segi bahan/materi, aspek kebahasaan, dan aspek penyajian.

Setelah produk bahan ajar cetak tematik divalidasi dan memperoleh komentar dan saran, peneliti melakukan perbaikan/revisi sesuai dengan hasil validasi Ahli. Hasil dari validasi internal instrumen oleh para ahli berupa produk bahan ajar cetak tematik yang sudah direvisi (Produk Revisi ke-1).

Uji Keterbacaan

Setelah Produk Revisi ke-1 selesai, maka dilakukan uji keterbacaan. Dalam uji keterbacaan, produk akan mulai menampakkan keunggulan dan kelemahan bahan ajar cetak tematik. Pada validasi eksternal ini dilakukan uji keterbacaan tentang bahan ajar cetak yang dilakukan oleh 10 guru untuk memvalidasi kata-kata yang sukar, kata yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, kalimat yang sulit dipahami, dan kalimat yang memerlukan penjelasan lebih. Dari hasil uji coba keterbacaan diperoleh instrumen sikap keteladanan yang lebih baik dan dilakukan revisi bahan ajar cetak tematik (Produk Revisi ke-2).

Uji Kepraktisan

Uji coba agak luas terhadap Produk Revisi ke-2 dilakukan pada 2 atau 3 sekolah di gugus V, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Pada uji coba agak luas ini untuk menganalisis bahan ajar cetak tematik yang meliputi tingkat kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan alokasi waktu, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Dari hasil uji coba agak luas maka dilakukan revisi bahan ajar cetak tematik (Produk Revisi ke-3).

Implementasi/Penerapan

Bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha bagi Siswa kelas VI SD yang telah final dapat digunakan untuk implementasi dengan melakukan eksperimen. Bahan ajar tersebut digunakan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bahan ajar yang sudah ada.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Awal

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara dengan beberapa siswa dan guru tentang buku siswa BSE (buku sekolah elektronik) buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 5 Wirausaha kelas VI. Isi buku siswa tema Wirausaha selanjutnya ditelaah dengan model telaah buku siswa tematik terpadu yang ditulis oleh Anggi St Anggarani, Afriki, Dara Retna Wulan, Nuniek Puspitawati, Leli Mifhachul Khasanah, Santi Hendriyeti. Berdasarkan hasil telaah buku tematik terpadu Untuk Kelas 6 SD/MI dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: a) Perlu pengembangan soal pelatihan yang menunjang siswa berhasil dalam memahami materi karena dalam buku teks tersebut Cuma disediakan maksimal lima soal uraian setiap pembelajarannya, b) Perlu soal pelatihan yang bisa mengakomodasi siswa yang memiliki prestasi di atas rata-rata karena di buku teks sebagian besar soalnya dengan model berdiskusi dan tugas kelompok jadi kurang untuk pengembangan secara pribadi siswa, c) Untuk materi bahan bacaan perlu penambahan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa karena yang terdapat dalam buku teks masih sedikit, dan d) Untuk materi matematika dan PJOK perlu dihilangkan dari buku teks karena untuk kelas VI sudah ada buku tersendiri bagi kedua mata pelajaran tersebut.

Penyusunan Bahan Ajar Cetak Tematik Tema Wirausaha Bagi Kelas VI SD

Penyusunan Model Awal Bahan Ajar Cetak Tematik

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan telaah buku dan pengumpulan informasi dengan wawancara selanjutnya direncanakan pengembangan produk. Pengembangan produk dilakukan untuk memenuhi kekurangan dari buku siswa tematik terpadu tema 5 Wirausaha untuk kelas 6 SD/MI dari penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi tersebut. Perencanaan pengembangan bahan ajar dilakukan dengan menentukan tema yang akan disusun dalam bahan ajar, menganalisis kompetensi inti, kompetensi dasar, mata pelajaran di tiap tema, dan mengumpulkan referensi mengenai bahan ajar yang akan disusun. Untuk pemilihan kompetensi inti dan kompetensi dasar disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar semester 1. Pertimbangan pemilihan tersebut didasarkan kepada waktu penelitian yang termasuk dalam semester 1. Selain itu juga dipilih tema wirausaha sebagai tema bahan ajar. Pemilihan tersebut berdasarkan bahwa tema wirausaha merupakan tema terakhir dalam pembelajaran di semester 1. Selain pemilihan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tema, dalam pengembangan bahan ajar juga dipertimbangkan hasil telaah buku siswa tematik terpadu Untuk Kelas 6 SD/MI.

Pengembangan Produk Bahan Ajar Cetak Tematik

Produk awal yang telah dibuat sehingga menghasilkan bahan ajar tematik tema 5 Wirausaha berbasis kontekstual. Dalam tahap ini dilakukan pembuatan rancangan bahan ajar. Adapun rancangan bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut: a) Bagian Awal Bahan Ajar (Bagian awal bahan ajar berisi halaman sampul dan daftar isi), b) Bagian Isi Bahan Ajar (Bagian isi bahan ajar berisi kompetensi inti semester 1, kompetensi dasar, pemetaan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, ringkasan materi, dan uji kompetensi), dan c) Bagian Akhir Bahan Ajar (Bagian akhir bahan ajar berisi catatan yang diperlukan).). Sebelum dilakukan uji coba awal, rancangan bahan ajar dievaluasi dengan cara meminta bantuan orang lain untuk membaca dan mengevaluasi pengembangan bahan ajar yang telah dibuat. Hal ini dilakukan karena hasil evaluasi akan digunakan untuk dasar dalam merevisi produk

agar menghasilkan bahan ajar yang valid dan layak digunakan. Proses evaluasi yang ditempuh dalam hal ini adalah validasi ahli. Validasi ahli dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

Validasi ahli media dilakukan oleh Bapak Dr. Ari Setiawan, M.Pd., pada hari Selasa, 5 Nopember 2019 di ruang 203 Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Ahli media dalam validasi ini memberikan skor 72 dengan rentang skor minimal 15 dan skor maksimal 75 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Ahli media menyarankan agar dilakukan pengecekan halaman 120, melengkapi sumber gambar, dan penambahan ilustrasi gambar pada ringkasan materi.

Validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Galih Istiningasih, M.Pd., beliau seorang dosen PGSD di Universitas Muhammadiyah Magelang pada hari Senin, 11 Nopember 2019 di rumah beliau di Blabak, Mungkid, Magelang. Ahli materi dalam validasi ini memberikan skor 138 dengan rentang skor minimal 33 dan skor maksimal 165 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Ahli materi memberikan masukan tentang penataan kompetensi perlu dirapikan, daftar pustaka perlu ditambahkan, biografi penulis perlu diperbaiki, tata tulis daftar isi perlu diperbaiki, dan untuk konten materinya tidak ada tambahan karena sudah sesuai dengan prinsip kontekstual. Validasi ahli materi juga dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Nopember 2019 oleh guru-guru kelas 6 di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Ibu Hasti Wulandari, M.Pd. memberikan skor 144 dengan rentang skor minimal 33 dan skor maksimal 165 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 tidak memberikan masukan tentang materi karena sudah sesuai, hanya saja tentang peletakan ilustrasi/gambar perlu dirapikan lagi. Validasi materi selanjutnya dilakukan Ibu Henni Sofie Astuti, M.Pd. memberikan skor 134 dengan rentang skor minimal 33 dan skor maksimal 165 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 memberikan komentar bahwa bahan ajar yang dibuat sudah sesuai dan memberikan masukan tentang tata letak untuk diperbaiki dan bagian smiley refleksi diperbaiki dengan warna yang lebih jelas dan menarik. Validasi ahli materi keempat adalah Bapak Akhmad Ritaudin, M.Pd. memberikan skor 142 dengan rentang skor minimal 33 dan skor maksimal 165 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 tidak memberikan masukan tentang materi karena sudah sesuai.

Revisi Produk I dilakukan setelah mendapatkan saran dan masukan dari ahli media dan ahli materi yang meliputi: perbaikan tata tulis, penyisipan gambar, penjabaran KD dan tujuan pembelajaran, pencantuman sumber gambar, dan penyesuaian materi dengan mengacu prinsip pembelajaran kontekstual. Setelah dilakukan validasi ahli materi dan validasi ahli media, selanjutnya dilakukan uji coba awal yaitu uji keterbacaan. Tahap uji keterbacaan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Nopember 2019. Tahap uji keterbacaan dilakukan terhadap 10 orang siswa kelas VI SD Negeri Banyurejo 2 yang memiliki latar belakang yang bervariasi. Tujuan uji keterbacaan ini adalah untuk memberi tanggapan apakah bahan ajar yang sudah divalidasi dapat digunakan dengan mudah, dibaca dengan jelas termasuk perintah-perintah yang ada dalam bahan ajar. Uji keterbacaan ini dilakukan peneliti dengan memberikan angket untuk diisi oleh siswa. Peneliti membagikan bahan ajar tematik tema 5 Wirausaha dan meminta siswa untuk mempelajari dan mengisi angket yang sudah disediakan. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan: mudah dibaca oleh siswa, mudah dipahami oleh siswa, tampilan bahan ajar menarik, materi yang dikembangkan sesuai kemampuan siswa, terdapat sebelas kata yang sulit dipahami oleh siswa, terdapat empat istilah atau kalimat yang sulit dipahami oleh siswa, dalam bahan ajar tidak memerlukan penjelasan tambahan, dan jenis huruf, ilustrasi, dan gambar yang digunakan menarik bagi siswa.

Revisi II dilakukan setelah melaksanakan uji keterbacaan. Ada beberapa bagian bahan ajar yang diperbaiki dalam pengembangan bahan ajar revisi produk II. Bagian-bagian tersebut adalah kata yang sulit dipahami, kata yang perlu penjelasan, kalimat yang sulit, dan kalimat yang perlu penjelasan. Setelah melakukan uji keterbacaan peneliti melakukan uji keterlaksanaan dan kepraktisan terhadap 3 sekolah dengan waktu yang bersamaan. Ketiga sekolah tersebut adalah SDN Kapukanda, SDN Banyurejo 4, dan SDM Ngabean 1. Uji coba lapangan ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan dan kepraktisan dari bahan ajar yang dikembangkan. Peneliti menyampaikan bahan ajar kepada guru kelas 6 dan meminta kepada guru kelas 6 untuk melakukan pembelajaran pada

subtema 2. Kegiatan uji keterlaksanaan dan kepraktisan ini dilakukan selama satu minggu mulai hari Senin, 18 Nopember 2019 sampai Sabtu, 23 Nopember 2019. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan kemudian guru kelas 6 diminta mengisi angket yang telah peneliti buat. Ibu Endah Sri Sulistyowati, M.Pd. guru SDN Kapukanda dengan jumlah murid 17 siswa ini memberikan skor 64 dengan rentang skor minimal 14 dan skor maksimal 70 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 tidak memberikan masukan tentang materi karena bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan dapat menjadi referensi bagi guru kelas 6 dalam kegiatan belajar mengajar, dan menurut beliau latihan soal yang disediakan sudah sesuai dengan materi yang ada. Ibu Sri Lestari, S.Pd. guru SDM Ngabean 1 dengan jumlah murid 19 siswa ini memberikan skor 67 dengan rentang skor minimal 14 dan skor maksimal 70 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 memberikan masukan tentang penulisan nomor, huruf, dan permulaan awal paragraf untuk dirapikan. Perlu adanya penambahan gambar dan penggunaan kombinasi warna yang lebih menarik lagi. Bapak Suharto, S.Pd. guru SDN Banyurejo 4 dengan jumlah murid 10 ini memberikan skor 66 dengan rentang skor minimal 14 dan skor maksimal 70 dengan kategori kelayakan bahan ajar sangat baik. Guru kelas 6 memberikan masukan tentang penulisan paragraf menggunakan subyek, dan untuk meneliti kembali beberapa kata yang penulisannya belum tepat.

Berdasarkan hasil angket dari ketiga guru kelas 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) Bahan ajar yang dikembangkan sangat baik dalam menyajikan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, 2) Materi yang disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan mudah dipahami, 3) Contoh-contoh yang disajikan dalam bahan ajar sudah baik dan dapat membantu memahami materi, 4) Kegiatan yang disajikan dalam bahan ajar sudah baik dan mampu membantu memberikan pemahaman terhadap materi, 5) Kegiatan-kegiatan yang disajikan dalam bahan ajar sangat baik dan mudah untuk diikuti, 6) Tugas dan latihan yang disajikan dalam bahan ajar sangat baik dan jelas, 7) Tugas dan latihan yang disajikan dalam bahan ajar sangat baik dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi, 8) Urutan penyajian dalam bahan ajar sangat baik sehingga mudah dipahami, 9) Penyajian bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan sesuai dengan lingkungan sekitar, 10) Bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan sesuai dengan waktu yang disediakan, 11) Bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan secara efektif dan efisien, 12) Materi yang disediakan dalam bahan ajar sangat baik karena sudah sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada, 13) Materi yang disajikan dalam bahan ajar sudah baik karena runtut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, 14) Bahan ajar yang dikembangkan sangat baik karena dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi tema wirausaha. Ada beberapa bagian bahan ajar yang diperbaiki dalam pengembangan bahan ajar revisi produk III. Bagian-bagian tersebut adalah penambahan biodata penulis di sampul belakang.

Implementasi Modul Bahan Ajar Tematik

Setelah dilakukan revisi produk III (akhir), selanjutnya dilakukan uji coba kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan bahan ajar tersebut sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Implementasi dilaksanakan pada hari Senin, 25 Nopember 2019 sampai Sabtu, 30 Nopember 2019 di SD Negeri Banyurejo 1 dan MI Nurul Huda. Kelas VI SD Negeri Banyurejo 1 terdiri dari 25 siswa dan kelas VI MI Nurul Huda terdiri dari 17 siswa. SDN Banyurejo 1 sebagai lokasi kelas eksperimen dan MI Nurul Huda sebagai kelas kontrol. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dipandu guru yang telah bersertifikat pendidik, ukuran ruang kelas 7x8m, halaman luas, ventilasi udara bagus, dan berada di wilayah pedesaan dengan latar belakang wali murid menengah kebawah.

Uji Keefektifan Produk

Uji keefektifan produk dilakukan setelah bahan ajar digunakan melalui eksperimen. Uji keefektifan produk dilaksanakan dengan melakukan tes pretes dan postes baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang digunakan. Uji keefektifan produk menggunakan uji t dengan SPSS 22 untuk windows.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data baik pretes maupun postes. Nilai sig pre tes kelas kontrol adalah 0,200 dan nilai sig kelas eksperimen adalah 0,200. Nilai pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan data normal karena nilai sig nya lebih dari 0,05. Sedangkan nilai postes kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 0,200 dan 0,094. Nilai sig yang diperoleh menunjukkan data normal karena nilai sig nya lebih dari 0,05. Dengan melihat nilai sig yang diperoleh maka uji-t dapat dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan bahan ajar tematik karena syarat data berdistribusi normal terpenuhi. .

Uji T-test

Dengan melihat hasil output independent samples test pada bagian equal variances assumed diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,737 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata nilai pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak signifikan atau tidak nyata. Dengan melihat nilai t hitung ada tabel tersebut adalah sebesar 0,338, dan t tabel adalah sebesar 2,02108. Nilai t hitung $<$ nilai t tabel, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Artinya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setara.

Dengan melihat hasil output independent samples test pada bagian equal variances assumed diketahui nilai postes nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,036 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata nilai postes kelas kontrol dan kelas eksperimen signifikan atau nyata. Dengan melihat nilai t hitung ada tabel tersebut adalah sebesar 2,166, dan t tabel adalah sebesar 2,02108. Nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata nilai postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi. Berarti perlakuan eksperimen lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan perlakuan kelompok kontrol. Pengembangan bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha berbasis kontekstual bagi siswa kelas VI SD/MI gugus V kecamatan Tempel ini dilihat dari serangkaian kegiatan dan langkah-langkah yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kontekstual yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Dari rerata nilai masing-masing kelas, menunjukkan nilai rerata pretes kelas eksperimen lebih rendah daripada rerata kelas kontrol. Kelas eksperimen yang nilai rerata 57,28. Nilai tersebut lebih rendah dari rerata nilai kelas kontrol yang nilai rerata 58,82. Dari rerata nilai masing-masing kelas, menunjukkan nilai rerata kelas eksperimen yang menggunakan modul bahan ajar tematik tema wirausaha berbasis kontekstual lebih tinggi daripada rerata kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar tematik tema wirausaha berbasis wirausaha mencapai nilai rerata 78,72. Nilai tersebut lebih besar dari rerata nilai kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan pencapaian nilai rerata 69,41. Artinya bahwa kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar tematik tema wirausaha berbasis kontekstual lebih efektif daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Dengan demikian terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kebutuhan sarana pendukung sangat diperlukan agar pembelajaran tematik dapat berjalan dengan baik. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan pengembangan bahan ajar tematik. Pengembangan bahan ajar cetak tematik menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan motivasi belajar siswa. Pengembangan bahan ajar cetak tematik tema Wirausaha yang telah dikembangkan dan melalui beberapa langkah kegiatan ini merupakan tema kelima dalam pembelajaran di semester satu kelas 6 sekolah dasar. Bahan ajar ini terdiri dari 3 subtema yaitu Subtema 1 Kerja Keras Berbuah Kesuksesan, Subtema 2 Usaha di Sekitarku, dan Subtema 3 Ayo, Belajar Berwirausaha. Di dalam bahan ajar ini terdapat lima mata pelajaran yang terkait secara tematik yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan SBdP. Masing-masing mata pelajaran mencakup kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 yaitu pengetahuan dan keterampilan. Bahan ajar ini secara garis besar berisikan petunjuk penggunaan buku, petunjuk mengerjakan evaluasi, ringkasan materi, petunjuk melakukan kegiatan, petunjuk melakukan diskusi, tempat untuk mengerjakan tugas, tugas rumah, petunjuk melakukan kegiatan praktik, kolom refleksi, soal penilaian harian, dan soal evaluasi.

Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar cetak tematik. Bahan ajar cetak tematik tema 5 Wirausaha berbasis kontekstual untuk siswa SD/MI Kelas VI yang dikembangkan tersebut berdasarkan validasi ahli materi dan ahli media dinyatakan valid dan layak. Ahli materi dalam validasi ini seorang dosen PGSD memberikan skor 138 dan tiga orang guru kelas 6 di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman memberikan skor 144, 134, dan 142. Rata-rata skor validasi ahli materi 139,5 dengan rentang skor minimal 30 dan skor maksimal 150 (kategori sangat baik). Ahli media dalam validasi ini memberikan skor 73 dengan rentang skor minimal 15 dan skor maksimal 75 (kategori sangat baik). Bahan ajar tematik tema 5 Wirausaha berbasis kontekstual untuk siswa SD/MI Kelas VI efektif digunakan bagi kelas VI. Hasil postes menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar cetak tematik berbasis kontekstual lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 74,62 lebih besar dari rerata nilai kelas kontrol 65,15. Artinya bahwa kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar tematik tema 5 Wirausaha berbasis kontekstual untuk siswa SD/MI kelas VI efektif daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2014). Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2(1).
- Arsanti. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1(2), 71–90.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem Pendekatan Saintifik untuk Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 239-250.
- Cantu, E. & Farines, J.M. 2006. Applying New Educational Models in ICT Teaching and Learning. *International Federation for Information Processing. Education for the 21st Century-Impact of ICT and Digital Resources*. (online) 210: 45-54. Springer.n (https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-0-387-34731-8_6 diakses pada hari Sabtu, 9 Mei 2020 pukul 23:16 WIB)
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. 2009. *The Systematic Design of Instruction (7th Edition)*. New Jersey: Pearson Educaton, Inc.
- Gaspers, Vincent. (2008). *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Glynn, SM. & Winter, LK. 2004. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*. 16(2):51-63. (<https://link.springer.com/article/10.1007/BF03173645> diakses pada hari Sabtu, 9 Mei 2020 pukul 23.06 WIB)
- Hasanah, D., & Prihatni, Y. (2016). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Potensi Lokal Kerajinan Gerabah Kasongan Yogyakarta Pada Materi Usaha Dan Energi Untuk Siswa SMA. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Vol. 3, pp. 177-184)*.

- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85-99.
- Johnson, Elaine B.PhD. 2002. *Contextual Teaching and Learning "What it is and why it's here to stay"*. California: Corwin Press, Inc
- Juselani, N., Pardimin, P., & Prihatni, Y. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik yang mengintegrasikan literasi dengan pendekatan scientific mata pelajaran IPA. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 1-12.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1).
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martin, P. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Science Untuk Mendukung Program Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29, 101–108.
- Milner, AR., Templin, MA. & Czerniak, CM. 2011. Elementary Science Students' Motivation and Learning Strategy Use: Constructivist Classroom Contextual Factors in a Life Science Laboratory and a Traditional Classroom. *Journal Science Teacher Education*. 22:151-170. Springer (<https://www.jstor.org/stable/43156594?seq=1> diakses pada Sabtu, 9 Mei 2020 padapukul 23:09 WIB)
- Nugraheni, S., & Prihatni, Y. (2019). Pengembangan Modul Fisika Sma Berbasis Problem Solving Pokok Bahasan Hukum Newton. *Compton: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1).
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. Kencana*.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadjati.(2015) .Hakikat Bahan Ajar. Idik4009/Modul
- Satriani,I., Emilia, E. & Gunawan, H. et al. 2012. Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. (online)2(1):10-22. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/70>) diakses 1 September 2016.
- Setyorini Nugraheni dan Yuli Prihatni "Pengembangan Modul Fisika SMA Berbasis Problem Solving Pokok Bahasan Hukum Newton" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton Tahun 2018 Volume 5* halaman 48-54.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung Alfabeta.

Susanti, R. D. (2013). Studi Analisis Materi Ajar-Buku Teks Pelajaranl pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah. *Arabia*. Vol 5 No 2. Juli-Desember. Hlm 199-223.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara Universitas Tirtayasa Banten Vol. 29 Nomor 2 tahun 2012

Trianto. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Cetakan ke III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Profil Singkat

Penulis dilahirkan di Magelang, 12 Mei 1988. Menempuh pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka yang diselesaikan pada tahun 2013. Saat ini penulis mengajar di SD Negeri Banyurejo 1, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.

